

STRATEGI PENINGKATAN JUMLAH WISATAWAN GEOPARK CILETUH – PELABUHAN RATU : SEBAGAI DAMPAK PENGARUH PEMBANGUNAN TOL BOCIMI

Oleh :

Hari Ramdiansyah¹⁾, Ruchyat Deni Djakapermana²⁾, Titik Penta Artiningsih³⁾

ABSTRAK

Kabupaten Sukabumi memiliki potensi pariwisata yang besar, khususnya kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu yang merupakan bagian dari UNESCO Global Geopark sejak tahun 2018. Pembangunan Tol Bocimi, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas antara Perkotaan Jabodetabek sebagai pangsa pasar wisatawan dengan Geopark Ciletuh – Palabuhanratu sebagai destinasi wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis interaksi Jabodetabek dengan Kabupaten Sukabumi, (2) Menganalisis pengaruh pembangunan Tol Bocimi terhadap jumlah wisatawan, (3) Melakukan kajian pemilihan moda transportasi, dan (4) Merumuskan strategi untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *mix method analysis* dengan memanfaatkan data hasil survei sekunder dan penyebaran kuesioner kepada wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Tol Bocimi mampu meningkatkan nilai interaksi antara wilayah, namun tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah wisatawan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa adanya potensi untuk pengembangan transportasi umum yang nyaman dan cepat menuju tujuan wisata dan dengan target utama Generasi Z. Strategi prioritas dalam penelitian ini adalah: (i) Menyiapkan sarana transportasi untuk wisatawan Generasi Z yang aman dan nyaman, (ii) Menyediakan akomodasi yang beragam untuk mengakomodasi berbagai kelas/golongan, (iii) Mengadakan event unik yang berpotensi masuk dalam *Calendar of Events* (CoE) Kementerian Pariwisata, dan (iv) Memanfaatkan budaya lokal untuk menarik wisatawan.

Kata kunci : Infrastruktur, Interaksi Wilayah, Pariwisata, Strategi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki visi menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata kelas dunia. Untuk itu, Kemenparekraf memiliki misi mengembangkan destinasi pariwisata kelas dunia dan melakukan pemasaran dengan berorientasi kepada wisatawan.

Sektor pariwisata pun terbukti menjadi salah satu unsur yang penting dalam perekonomian suatu daerah, sebagai contoh dan pembanding Provinsi Bali sebagai tolak ukur pariwisata di Indonesia, dalam data distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata menyumbang 23,34% dari total PDRB Provinsi Bali, sedangkan jika dibandingkan dengan kabupaten sekitar wilayah Kabupaten Sukabumi, masih berada di bawah angka 10%, seperti Kabupaten Serang dengan angka 2,48%, Kabupaten Pandeglang (5,68%), Kabupaten

Lebak (5,15%), Kabupaten Cianjur (6,49%), Kabupaten Garut (3,83%), Kabupaten Tasikmalaya (1,53%) dan Kabupaten Pangandaran (9,36%).

Kabupaten Sukabumi sebagai salah satu tujuan wisata bagi masyarakat yang berada di wilayah sekitar Jabodetabek, dan sekitarnya, menurut data BPS Tahun 2018 secara ekonomi saat ini hanya memiliki kontribusi sebesar 2,39% terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi, Dengan potensi pariwisata yang sangat beragam, khususnya wisata alam seperti pantai dan geopark, sudah seharusnya nilai kontribusi perekonomiannya dapat lebih tinggi lagi dari angka yang sekarang telah dihasilkan.

Pariwisata tidak dapat lepas kaitannya dengan pergerakan manusia yang melakukan kegiatan wisata itu sendiri. Untuk dapat melakukan kegiatan wisata tersebut, maka perlu didukung oleh infrastruktur transportasi yang memadai. Dengan infrastruktur transportasi yang baik, maka diharapkan dapat meningkatkan perjalanan pariwisata ke suatu daerah. Saat ini akses menuju Kabupaten Sukabumi, khususnya wilayah selatan yang memiliki potensi besar

dalam kegiatan pariwisata, masih memiliki beberapa kendala khususnya terkait kemacetan yang terjadi di beberapa titik khususnya di sekitar kawasan pasar dan industri.

Potensi pariwisata Kabupaten Sukabumi, khususnya wilayah bagian selatan, menawarkan berbagai keragaman atraksi wisata, seperti wisata pantai, geopark dan wisata budaya. Seharusnya dengan keberagaman jenis kegiatan wisata tersebut, akan menjadi salah satu pilihan utama bagi penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan Jabodetabek. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan, hal ini terjadi karena adanya beberapa permasalahan, seperti rendahnya aksesibilitas antara Kabupaten Sukabumi dengan perkotaan Jabodetabek, masih terbatasnya moda transportasi menuju objek wisata di Kabupaten Sukabumi dan belum adanya strategi khusus untuk dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan, maka disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut (1) Bagaimana interaksi antara Kabupaten Sukabumi dengan perkotaan Jabodetabek, sebelum dan sesudah adanya pembangunan Tol Bocimi?; (2) Seberapa besar pengaruh Tol Bocimi terhadap peningkatan jumlah wisatawan?; (3) Bagaimana ketersediaan moda transportasi menuju objek wisata di Kabupaten Sukabumi?; dan (4) Strategi seperti apa yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kabupaten Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian terkait perumusan strategi untuk peningkatan jumlah wisatawan di Geopark Ciletuh - Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi memiliki empat tujuan, yaitu (1) Menganalisis interaksi antara perkotaan Jabodetabek dengan Kabupaten Sukabumi; (2) Menganalisis pengaruh pembangunan Tol Bocimi terhadap jumlah wisatawan; (3) Melakukan kajian pemilihan moda transportasi paling tepat untuk meningkatkan jumlah wisatawan; dan (4) Merumuskan strategi yang paling sesuai dengan perkembangan transportasi untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

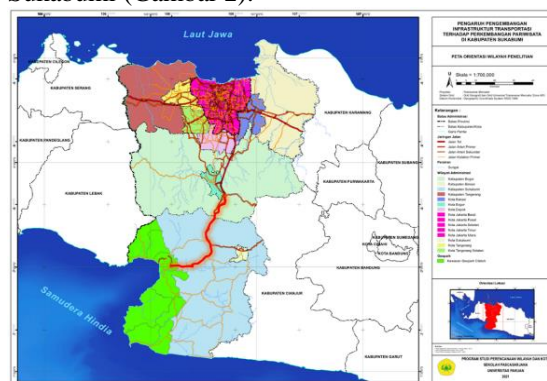
II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

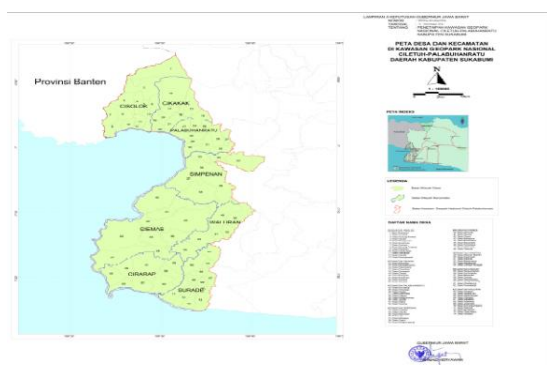
Penelitian dilakukan terhadap akses jalan nasional yang menghubungkan wilayah Jabodetabek dengan

Geopark Ciletuh, Kabupaten Sukabumi (lihat Gambar 1). Jalan sepanjang 73,51 Km terdiri dari beberapa ruas, antara lain: Ciawi – Benda (15,44 Km), Benda – Batas Kota Cibadak (17,93 Km), Batas Kota Cibadak - Cikembang (8,67 Km), dan Cikembang – Bagbagan (31,47 Km).

Geopark Ciletuh sendiri merupakan kawasan yang terdiri atas 8 wilayah kecamatan, yang deliniasi kawasannya ditetapkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat. 556/Kep.941-Rek/2016 Tanggal 13 September 2016 tentang Penetapan Kawasan Geopark Nasional Ciletuh-Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi (Gambar 2).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Delineasi Geopark Ciletuh

2.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara, penyebaran kuesioner dan pengambilan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil data dan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, peraturan perundang-undangan dan produk-produk perencanaan.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan tujuan dan keluaran yang diharapkan, sehingga terdapat 4 kelompok utama dari metode analisis yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Tujuan, Jenis Data, Teknik Analisis, dan Keluaran Penelitian

No	Tujuan	Jenis Data	Teknis Analisis	Keluaran
1	Menganalisis interaksi antara perkotaan Jabodetabek dengan Kabupaten Sukabumi	Jumlah Penduduk Kabupaten Sukabumi dan Jabodetabek VCR Jalan Raya Sukabumi Tahun 2013 - 2020	Analisis Model Gravitasi	Tingkat perubahan interaksi antara Perkotaan Jabodetabek dengan Kab. Sukabumi
2	Menganalisis pengaruh pembangunan Tol Bocimi terhadap jumlah wisatawan	Jumlah Wisatawan 2013 - 2020 VCR Jalan Raya Sukabumi Tahun 2013 - 2020	Analisis Regresi Linier dan Model Korelasi Pearson	Pengaruh Tol Bocimi terhadap jumlah wisatawan
3	Melakukan kajian pemilihan moda transportasi paling tepat untuk meningkatkan jumlah wisatawan	Data responden hasil penyebaran kuesioner Data trayek dan load factor kendaraan umum Palabuhanratu - Jabodetabek	Model Pemilihan Moda	Pemilihan moda transportasi yang paling sesuai untuk kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sukabumi
4	Merumuskan strategi yang paling sesuai dengan perkembangan transportasi untuk meningkatkan jumlah wisatawan	Potensi dan Kendala Pariwisata Kabupaten Sukabumi Data hasil analisis sebelumnya	A'WOT	Perumusan prioritas strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Interaksi Perkotaan Jabodetabek – Kabupaten Sukabumi

Untuk dapat melihat interaksi wilayah yang terjadi antara perkotaan Jabodetabek dan Kabupaten Sukabumi digunakan metode analisis gravitasi. Dengan analisis gravitasi akan terlihat potensi daya tarik antar wilayah dengan wilayah lainnya (Utoyo, 2007 dalam Priyadi 2017).

Keberadaan Jalan Tol Bocimi terbukti berpengaruh terhadap tingkat pelayanan jalan, berdasarkan data yang berhasil dihimpun, terjadi penurunan nilai rata-rata V/C Ratio pada tahun 2019, khususnya pada ruas jalan Ciawi – Benda yang pada tahun 2018 memiliki nilai V/C Ratio sebesar 0,73 sedangkan pada tahun berikutnya menurun menjadi 0,59. Begitu pula dengan rata-rata nilai V/C Ratio di jalan nasional antara Jabodetabek dengan Geopark

Ciletuh-Palabuhanratu secara umum mengalami penurunan di 2019.

Perubahan jarak dengan V/C Ratio dalam model gravitasi memberikan gambaran perubahan terhadap interaksi antara perkotaan Jabodetabek dengan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu (Kab. Sukabumi). Dengan menyederhanakan nilai ditahun awal (2013) menjadi 100, maka dapat dilihat perubahan interaksi wilayah tersebut dari tahun ke tahun yang terus mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2014 menurun menjadi 95, dan kemudian menjadi 93, sampai dengan akhirnya pada tahun 2018 menjadi 75. Pada Januari 2019, dengan dibukanya seksi I tol Bocimi, terdapat kenaikan interaksi yang cukup signifikan menjadi 104. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beroperasinya Seksi I (Ciawi – Caringin – Cigombong) telah memberikan dampak positif terhadap interaksi antara kedua wilayah tersebut, dan diharapkan dengan selesainya seksi II yang ditargetkan pada tahun 2021, serta adanya studi kelayakan dan rencana pembangunan Jalan Tol Cibadak – Palabuhanratu dapat semakin memperkuat interaksi wilayah. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan interaksi antara kedua wilayah, beserta data yang digunakan untuk menghitung interaksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Interaksi Wilayah Jabodetabek – Geopark Ciletuh-Palabuhanratu

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk Jabodetabek (ribu)	30.274	30.994	31.713	32.433	33.154	33.873	34.593	35.311
Jumlah Penduduk Kab. Sukabumi (ribu)	2.408	2.422	2.434	2.445	2.453	2.461	2.466	2.470
V/C Ratio	0,49	0,51	0,53	0,55	0,58	0,61	0,52	0,42
Interaksi Wilayah	299.001.183,00	285.103.734,59	279.996.471,97	259.233.807,34	243.489.678,16	223.818.875,54	312.523.413,75	503.288.134,76
Penyederhanaan Nilai Interaksi	100	95	93	87	81	75	104	168

Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan nilai interaksi yang sangat signifikan pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi mobilitas penduduk di Indonesia secara umum.

3.2. Analisis Pengaruh Pembangunan Tol Bocimi Terhadap Jumlah Wisatawan

Pengaruh pembangunan Tol Bocimi terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke Geopark Ciletuh – Palabuhanratu diukur dengan menggunakan analisis regresi linier dan kemudian dilakukan analisis Korelasi Pearson untuk melihat keeratan hubungan dua variabel. Variabel infrastruktur transportasi diwakili oleh peningkatan tingkat pelayanan jalan, dengan semakin kecilnya angka V/C Ratio, sedangkan dari variabel pariwisata akan diwakili oleh angka kunjungan wisatawan domestik.

Menurut Walpole (1995) istilah analisis regresi pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton. Menurut Ritonga dan Setiawan (2011) teknik statistik regresi digunakan untuk menyelidiki hubungan antara variabel. Aplikasi dari teknik statistik ini dapat dilakukan hampir di semua bidang keilmuan, baik ilmu sosial ataupun ilmu ekonomi, dan ilmu sains lainnya. Sedangkan korelasi Pearson sebagaimana disebutkan oleh Suseno (2010), merupakan teknik analisis korelasi digunakan untuk mengetahui lemah atau kuatnya hubungan dua variabel atau lebih. Variabel yang dihitung hubungannya terdiri atas variabel independen dan dependen, sebagaimana yang juga dihitung dalam persamaan regresi.

Perhitungan analisis statistik lebih lanjut dengan metode regresi linier, korelasi Pearson dan diagram pencar, menggunakan data yang telah lebih dahulu disederhanakan tanpa mengubah hasil perhitungan, khususnya untuk data jumlah wisatawan. Nilai *V/C Ratio* yang digunakan dalam analisis adalah hasil dari 1 dikurangi *V/C Ratio* rata-rata, dikarenakan dalam perhitungan *V/C Ratio*, tingkat pelayanan jalan akan semakin baik jika angka mendekati 0. Data yang digunakan perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Variabel x dan Variabel y

Tahun	Variabel x		Variabel y	
	<i>V/C Ratio</i>	1 - <i>V/C Ratio</i>	Jumlah Wisatawan Domestik	Jumlah Wisatawan Domestik/1.000.000
2013	0,51	0,49	2.608.546	2,609
2014	0,49	0,51	2.845.079	2,845
2015	0,47	0,53	3.380.193	3,380
2016	0,45	0,55	3.485.066	3,485
2017	0,42	0,58	3.657.767	3,658
2018	0,39	0,61	3.719.483	3,719
2019	0,48	0,52	3.831.068	3,831
2020	0,58	0,42	1.419.724	1,420

Analisis regresi linier dari variabel x (1-*V/C Ratio*) dan variabel y (jumlah wisatawan) dihitung dengan menggunakan fitur data analisis regresi dalam program Microsoft Excel. Perhitungan yang dilakukan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

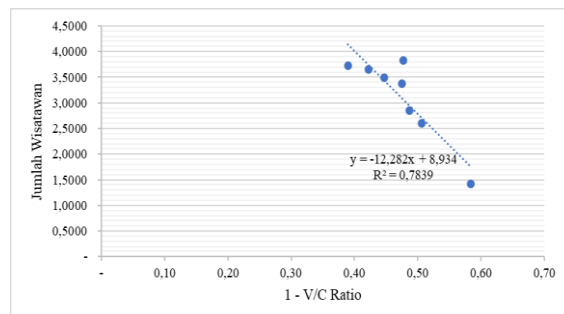
$$y = -12,282x + 8,934$$

Persamaan yang dihasilkan menunjukkan nilai b yang negatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pelayanan jalan yang diwakili dengan nilai *V/C Ratio* tidak mempengaruhi secara langsung terhadap jumlah wisatawan ke Geopark Ciletuh – Palabuhanratu yang setiap tahunnya cenderung terus meningkat.

Hasil perhitungan dengan menggunakan formula Pearson dalam Microsoft Excel menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) antara

V/C Ratio dan jumlah wisatawan adalah sebesar -0,8854. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihitung dengan analisis diagram pencar seperti yang ter gambarkan dalam grafik di bawah adalah sebesar 0,7839. (Gambar 5.2)

Gambar 3. Diagram Pencar Korelasi *V/C Ratio* dan Jumlah Wisatawan



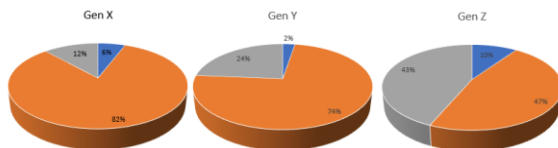
Hasil dari 2 proses analisis diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara *V/C Ratio* yang dipengaruhi oleh pembangunan Tol Bocimi dengan perkembangan jumlah wisatawan memiliki nilai “r” sebesar -0,8854, dan “R²” sebesar 0,7839. Dari kedua nilai tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang erat dengan arah yang berlawanan, dan pengaruh *V/C Ratio* terhadap jumlah wisatawan adalah sebesar 78,39%.

3.3. Model Pemilihan Moda Transportasi Wisatawan

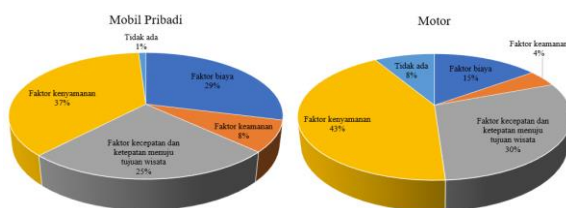
Pemilihan moda transportasi wisatawan dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada para pengunjung Geopark Ciletuh – Palabuhanratu. Jumlah *sample* yang digunakan, dihitung dengan metode *sampling* dengan rumus Slovin. Data populasi yang digunakan adalah jumlah wisatawan domestik pada tahun 2020, dengan batas toleransi kesalahan sebesar 8% dan tingkat kepercayaan sebesar 92%. Hasil dari perhitungan dengan rumus Slovin tersebut, didapat angka jumlah responden untuk menjawab kuesioner sebanyak 156 orang. Setelah menentukan jumlah responden, langkah berikutnya adalah menentukan format pertanyaan yang tepat, dan selanjutnya adalah penyebaran kuesioner itu sendiri. Penyebaran kuesioner dilakukan baik secara luring maupun daring. Penyebaran secara luring dilakukan di 2 wilayah, yaitu kawasan Pantai Palabuhanratu dan sekitarnya, serta kawasan Ciletuh dan sekitarnya. Kuesioner yang disebar secara daring memanfaatkan fasilitas *Google Form*.

a. Analisis Tabulasi Silang

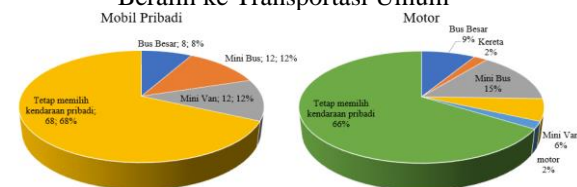
Proses analisis tabulasi silang dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang menjadi bahan pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Untuk dapat menjawab sebagian dari tujuan penelitian, maka ada beberapa kategori pertanyaan yang perlu dilakukan proses tabulasi silang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4, 5, 6, dan 7.



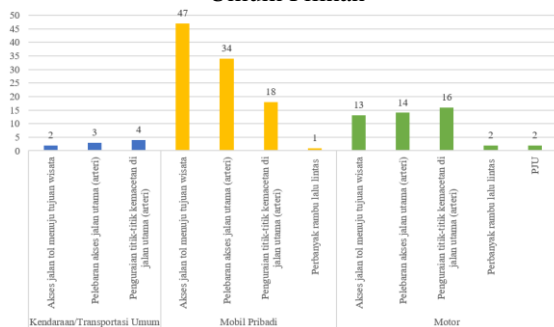
Gambar 4. Generasi (Usia) dengan Moda Pilihan



Gambar 5. Moda Pilihan dengan Faktor Untuk Beralih ke Transportasi Umum



Gambar 6. Moda Pilihan dengan Moda Transportasi Umum Pilihan



Gambar 7. Moda Pilihan dengan Peningkatan Aksesibilitas

b. Analisis Pemilihan Moda

Penentuan moda responden yang akan melakukan perjalanan menuju lokasi wisata Geopark Ciletuh – Palabuhanratu dilihat dari hasil analisis sebelumnya, yaitu melihat dari perilaku yang digambarkan dalam hasil jawaban dari kuesioner yang telah disebar. Rekapitulasi data hasil penyebaran kuesioner dan analisis tabulasi silang menggambarkan beberapa kesimpulan terkait pemilihan moda dari wisatawan yang berasal dari Jabodetabek, yaitu:

- Moda transportasi utama yang digunakan wisatawan yang berkunjung ke Geopark Ciletuh – Palabuhanratu adalah

kendaraan pribadi, baik mobil maupun motor;

- Moda transportasi pilihan yang dapat dikembangkan sesuai dengan hasil rekapitulasi data responden adalah minibus yang harus dapat memenuhi syarat kecepatan dan ketepatan menuju tujuan wisata;
- Target utama yang menjadi pangsa pasar kendaraan umum adalah Generasi Z;
- Rute trayek baru yang paling mungkin untuk dikembangkan berdasarkan data dan rencana dari Dinas Perhubungan Kab. Sukabumi adalah Terminal Palabuhanratu – Kab. Bekasi.

3.4. Analisis Penentuan Prioritas Startegi Pengembangan Pariwisata

Penentuan strategi dan strategi prioritas dilakukan dengan menggunakan A'WOT yaitu kombinasi dua analisis, yaitu SWOT untuk menentukan usulan strategi yang akan dikembangkan, dan analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) untuk menentukan strategi prioritas.

Menurut Kangas, dkk (2001) dalam A'WOT, AHP dan kerangka perhitungan nilai eigennya terintegrasi dengan analisis SWOT. Tujuan penerapan metode hibrid adalah untuk meningkatkan basis informasi kuantitatif dari proses perencanaan strategis. Koneksi AHP ke SWOT menghasilkan prioritas yang ditentukan secara analitis untuk faktor-faktor yang termasuk dalam analisis SWOT dan menjadikannya dapat diukur.

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Geopark Ciletuh – Palabuhanratu. Langkah awal dalam menyusun analisis SWOT ini adalah mengidentifikasi masing-masing aspek *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (Ancaman) yang didasari hasil temuan pada gambaran umum wilayah dan analisis sebelumnya. Langkah berikutnya adalah menyusun Tabel EFAS dan IFAS, dengan memberi bobot untuk masing-masing aspek yang terlebih dahulu dikelompokkan dalam internal dan eksternal, kemudian ditentukan bobot masing-masing aspek, sehingga jumlah bobot dari aspek tersebut berjumlah 1. Setelah menentukan bobot, maka dilakukan penilaian dari 1-4 di

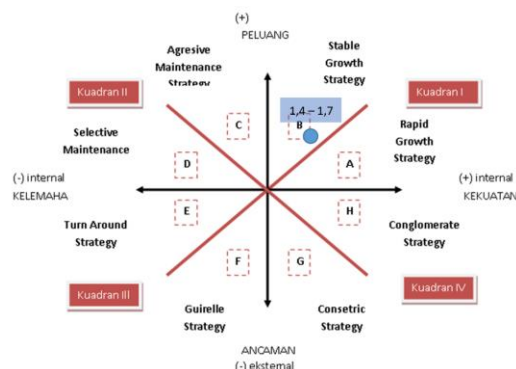
masing-masing aspek SWOT. Setelah menentukan matriks IFAS dan EFAS, dan memberinya skor dan bobot, maka langkah berikutnya adalah memetakan nilai hasil perhitungan dari matriks IFAS dan EFAS ke dalam diagram SWOT. (Gambar 8) merupakan hasil pemetaan matriks IFAS dan EFAS kedalam diagram SWOT.

Tabel 3. Matriks IFAS

No.	Strength (Kekuatan)	Skor	Bobot	Total
1	Daya tarik wisata yang beragam	4	0,7	2,8
2	Terdapat aneka ragam khasanah budaya	4	0,3	1,2
			1	4
No.	Weakness (Kelemahan)	Skor	Bobot	Total
1	Lokasi Gp Ciletuh yang relatif luas	2	0,4	0,8
2	Lokasi merupakan wilayah tujuan akhir, bukan merupakan wilayah lintasan	3	0,6	1,8
			1	2,6
Sumbu X	SW			1,4

Tabel 4. Matriks EFAS

No.	Opportunity (Peluang)	Skor	Bobot	Total
1	Rencana pengembangan infrastruktur yang masih akan dikembangkan dapat meningkatkan aksesibilitas, sebagaimana terbukti oleh ada Tol Bocimi berpengaruh terhadap peningkatan akses Jabodetabek – Sukabumi	4	0,5	2
2	Penduduk Jabodetabek yang berjumlah 35 Juta, merupakan pangsa pasar yang sangat potensial	4	0,5	2
			1	4
No.	Treath (Tantangan)	Skor	Bobot	Total
1	Wisata sejenis yang berkembang di wilayah lain dengan pangsa pasar yang sama (Jabodetabek)	3	0,3	0,9
2	Perkembangan industri di sepanjang jalan nasional, dapat menambah beban pada jalan tersebut	2	0,7	1,4
			1	2,3
Sumbu Y	OT			1,7

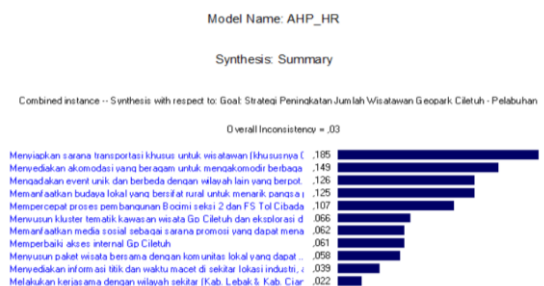


Gambar 1. Diagram SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS, serta memasukkan nilainya ke dalam diagram SWOT, maka dapat ditentukan strategi yang paling cocok untuk peningkatan jumlah wisatawan di Geopark Ciletuh – Palabuhanratu, yaitu strategi yang masuk dalam kuadran I ruang B *Stable Growth Strategy*. Menurut Wulandari (2016) ruang B dalam kuadran I ini dapat dikembangkan dengan strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dengan target disesuaikan dengan kondisi. Langkah berikutnya adalah menentukan strategi di masing-masing kuadran untuk dapat mengoptimalkan kekuatan dan potensi yang ada, serta meminimalkan kelemahan dan tantangan yang mungkin terjadi.

b. *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Dalam menentukan prioritas strategi yang dapat diadaptasi di wilayah geopark Ciletuh – Sukabumi, maka dilakukan dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* yang dibantu dengan menggunakan program *Expert Choice 11*. Langkah pertama dalam menentukan prioritas strategi dari strategi yang dihasilkan SWOT, adalah membuat *treeview* yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber bahan pertanyaan dalam kuesioner. Setelah disusun *treeview*, maka langkah berikutnya adalah menyusun kuesioner yang akan dibagikan kepada para ahli dibidangnya. Untuk kuesioner yang diserahkan kepada responden ahli dapat dilihat pada lampiran. Kuesioner disusun berdasarkan *asessment* dalam program *Expert Choice 11*. Langkah berikutnya adalah menentukan para ahli yang dijadikan responden/nara sumber dari analisis ini. Setelah kuesioner diisi oleh para ahli dibidangnya masing-masing, langkah berikutnya adalah memasukkan data ke dalam program *Expert Choice 11*, di masing-masing kolom untuk ahli, yang setelah itu data hasil survei dapat langsung di analisis untuk dapat diketahui strategi prioritas. Setelah data dipastikan dimasukkan sesuai dengan jawaban dari masing-masing responden, kemudian dilanjutkan dengan mengaktifkan fitur *synthesis result*, yang secara otomatis akan menampilkan strategi yang paling prioritas. Namun harus dipastikan nilai dari indeks konsistensi acak (*random consistency index*) harus dibawah 0,1. Hasil *synthesis result* dari model AHP yang sudah dianalisis dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. *Synthesis Result Model AHP*

Hasil dari *synthesis result* bahwa kuesioner perbandingan berpasangan yang telah dijawab responden ahli adalah dapat diterima, karena nilai indeks konsistensi acak adalah 0,03. Urutan empat strategi paling prioritas berdasarkan hasil analisis adalah:

- 1) Menyiapkan sarana transportasi khusus untuk wisatawan (khususnya Generasi Z) yang aman dan nyaman.
- 2) Menyediakan akomodasi yang beragam untuk mengakomodasi berbagai kelas/golongan masyarakat yang akan berwisata.
- 3) Mengadakan *event* unik dan berbeda dengan wilayah lain yang berpotensi masuk dalam *Calendar of Events* (CoE) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata.
- 4) Memanfaatkan budaya lokal yang bersifat rural untuk menarik pangsa pasar perkotaan (urban).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, disampaikan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Interaksi wilayah antara Perkotaan Jabodetabek dengan Kabupaten Sukabumi yang memiliki peran masing-masing sebagai pangsa pasar dan destinasi wisata, mengalami peningkatan dengan adanya Tol Bocimi seksi I, Hal ini membuktikan adanya pengaruh positif terhadap interaksi wilayah sebagai hasil dari pembangunan infrastruktur transportasi Tol Bocimi.
2. Pengaruh pembangunan tol Bocimi terhadap jumlah wisatawan tidak dapat dibuktikan, karena hasil analisis regresi linier menunjukkan nilai “b” dan nilai korelasi yang negatif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahkan pada saat tingkat pelayanan jalan menurun jumlah wisatawan masih terus mengalami pertumbuhan.
3. Moda pilihan utama yang digunakan wisatawan adalah kendaraan pribadi. Namun pengembangan sektor angkutan umum dapat menjadi pilihan untuk dikembangkan, khususnya pengembangan angkutan umum yang berorientasi pada kenyamanan, kecepatan dan ketepatan menuju tujuan wisata, serta dengan pangsa pasar utama Generasi Z.
4. Prioritas strategi yang dapat menjadi pilihan dalam pengembangan sektor pariwisata di Geopark Ciletuh – Palabuhanratu adalah:
 - a. Menyiapkan sarana transportasi khusus untuk wisatawan (khususnya Generasi Z) yang aman dan nyaman.
 - b. Menyediakan akomodasi yang beragam untuk mengakomodasi berbagai

kelas/golongan masyarakat yang akan berwisata.

- c. Mengadakan *event* unik dan berbeda dengan wilayah lain yang berpotensi masuk dalam *Calendar of Events* (CoE) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata.
- d. Memanfaatkan budaya lokal yang bersifat rural untuk menarik pangsa pasar perkotaan (urban).

4.2. Saran

1. Prioritas strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dan pengusaha di Geopark Ciletuh – Palabuhanratu dalam menyusun strategi kebijakan dan strategi bisnis yang akan dilakukan dalam pengembangan kawasan Geopark Ciletuh – Palabuhanratu.
2. Pengembangan angkutan khusus pariwisata untuk mengakomodasi wisatawan dari Generasi Z dapat dikembangkan oleh pengusaha perjalanan wisata berkerjasama dengan pihak operator jasa transportasi, sehingga angkutan umum yang memenuhi persyaratan yang diinginkan dapat diwujudkan. Selain itu perlu juga regulasi yang dapat mengatur angkutan umum khusus wisatawan yang akan dikembangkan.
3. Perlu adanya beberapa studi lanjutan untuk dapat melengkapi penelitian yang sudah dilakukan, seperti:
 - a. Studi pengaruh pengembangan transportasi lainnya seperti pembangunan Bandar Udara Cikembar dan Kereta *Double Track* Bogor – Sukabumi.
 - b. Studi pengaruh jalan Tol Bocimi setelah beroperasi minimal 5 tahun, untuk mendapat keragaman data yang lebih luas.
 - c. Studi struktur ekonomi wisatawan yang lebih komprehensif, sehingga dapat memprediksi jenis akomodasi yang harus dikembangkan, baik oleh pemerintah selaku regulator, maupun pengusaha sebagai pelaksana dan pengelola.
 - d. Studi terkait *event* budaya yang dapat menarik dan secara ekonomi dapat dijual

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Kangas, J., Pesonen, M., Kurtila, M. & Kajanus, M. (2001). A'WOT: Integrating The AHP With SWOT Analysis.

- Proceedings: 6th ISAHP*, Berne, Swiss, 2-4 Agustus 2001. 189-198.
- [2]. Priyadi, U & Atmaji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02 (02): 193 – 219.
- [3]. Ritonga, F. & Setiawan, I. (2011). *Analisis Jalur (Path Analysis) dengan menggunakan Program AMOS*. Tangerang: Graha Ilmu.
- [4]. Suseno, B. (2010). *Korelasi Pearson*. (Online). <http://www.statistikolahdata.com/2010/11/korelasi-pearson.html>, diakses 18 Juni 2021.
- [5]. Walpole, R.E. (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [6]. Wulandari, W., Sodik., & Rahayu, YI. (2016). *Analisa SWOT Terhadap Sikap Perilaku Konsumen dalam Memutuskan Berbelanja Di Pasar Tradisional Program Revitalisasi*. Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Produk. Malang, 16-17 Oktober 2016. 526-533.

PENULIS :

1. **Hari Ramdiansyah., ST. M.PWK**, Alumni (2021) Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan
2. **Dr. Ir. Ruchyat Deni Djakapermana, M.Eng.** Staf Dosen Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan.
3. **Dr. Ir. Titik Penta Artiningsih, M.T.** Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan.